

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan sumber daya manusia dapat ditempuh melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan sejatinya akar dari kemampuan untuk berdaya saing dan kesiapan diri untuk berkembang sesuai kebutuhan zaman. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang terencana secara sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, tujuannya untuk membuat siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar dapat digunakan untuk masa depannya (Permendikbud No.103 Tahun 2014). Sekolah merupakan lembaga formal yang menyelenggaraan pendidikan dan kegiatan pembelajaran bagi siswa. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui pengalaman, interaksi dengan lingkungan dan latihan (Wahab, 2021). Selama proses belajar atau dikenal dengan pembelajaran, siswa akan membangun pengetahuannya sendiri yang akhirnya bermuara pada prestasi belajarnya.

Salah satu prestasi belajar yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan dalam memahami angka dan penghitungannya, atau dikenal dengan kemampuan matematika. Matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang fundamental dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis hingga menalar, serta melakukan pemecahan masalah (Wibawa, Dewi, dan Arta, 2024). Siswa yang telah memperoleh prestasi belajar matematika selama proses pembelajaran matematika

diharapkan memiliki kemampuan untuk (1) *problem solving* (pemecahan suatu masalah); (2) *reasoning* (mampu untuk menalar); (3) *communication* (mampu untuk berkomunikasi secara logika matematik); (4) *connection* (mampu untuk mengkoneksikan disiplin ilmu lainnya); (5) *representation* (kemampuan memrepresentasikan beraneka kata-kata atau verbal dari penarikan kesimpulan, gambar yang juga meliputi tabel, grafik, benda konkrit, simbol matematika dan sebagainya (*National Council of Teachers of Mathematics*, 2000)).

Sejalan dengan *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM), di Indonesia siswa diharapkan memiliki bekal keterampilan matematika dalam Kurikulum Merdeka yang meliputi (1) pemahaman matematis dan kecakapan prosedural, (2) penalaran dan pembuktian matematis, (3) pemecahan masalah matematis, (4) komunikasi dan representasi matematis, (5) koneksi matematis, dan (6) disposisi matematis (Kemdikbudristek, 2022). Dari hal tersebut, pembelajaran matematika diharapkan mampu menciptakan SDM yang handal, dan berdaya saing dimulai tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah kejuruan atau tingkat atas.

Pembelajaran matematika di sekolah mengedepankan kemampuan numerasi sebagai prioritas dalam terwujudnya visi Indonesia Emas 2045 yaitu Indonesia yang unggul, mampu bersaing secara global, dan berpikir logis, kritis, kreatif, serta inovatif. Melalui kebijakan ini, pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada kemampuan memhami rumus dan berhitung, tetapi pemahaman konsep matematis, bernalar dan pemecahan masalah yang konstekstual yang dekat dalam kehidupan sehari-hari siswa (kemdikbudristek, 2022). Penguatan numerasi pada pembelajaran matematika diharapkan mampu memberi bekal pada siswa untuk menghadapi tantangan abad 21.

Namun, sekitar 82% siswa di Indonesia yang berusia hingga 15 tahun menunjukkan kemampuan matematika yang berada di bawah tingkat standar yang ditetapkan (Shabrina, 2025). Persentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa berada di bawah level 2 PISA (*Programme for International Student Assessment*), hal tersebut berarti 82% siswa mengalami kesulitan dalam memahami pengaplikasian konsep matematika dalam kehidupan mereka. Lebih detail hasil PISA yang mengukur tingkat numerasi siswa yang berusia 15 tahun menunjukkan bahwa pada tahun 2022, Indonesia berada pada ranking 69 dari 80 negara yang mengikuti PISA. Skor matematika siswa Indonesia adalah 366, masih jauh di bawah rata-rata negara OECD yang berkisar 472 (OECD, 2023).

Rendahnya skor matematika siswa Indonesia yang berada di bawah rata-rata negara-negara OECD mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi capaian tersebut. Salah satu faktornya adalah adanya kecemasan matematika dan rendahnya kepercayaan diri menyebabkan siswa cenderung mudah menyerah serta kehilangan motivasi berkelanjutan saat menghadapi soal yang sulit, terutama soal tipe PISA yang bersifat kontekstual, sehingga siswa dengan motivasi rendah cenderung kurang gigih dalam menyelesaikan soal, khususnya soal pemecahan masalah (Saputra dkk, 2023). Padahal motivasi secara kontinu akan membantu siswa dalam meregulasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan terdorong untuk bersemangat, memiliki ketekunan, dan daya juang dalam belajar, yang berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar mereka (Anfal, Wibawa, dan Margunayasa, 2025).

Permasalahan tersebut juga menjadi temuan pada siswa kelas VI, di SDN 15 Pemecutan, Gugus R.A Kartini. Berdasarkan hasil observasi dan tinjauan dokumen

guru seperti daftar nilai pada bulan Juni-Juli 2025, diketahui bahwa nilai siswa cenderung berada di bawah KKTP dalam pembelajaran matematika. Pada siswa kelas VI dari 30 siswa, sebanyak 73,3% nilai sumatif matematika siswa berada dibawah KKTP dan pada siswa kelas V yang nantinya jika memenuhi syarat akan naik ke kelas VI dengan jumlah 27 siswa, sebanyak 51,8% nilai sumatif matematika siswa berada dibawah KKTP (lampiran 1).

Padahal selama proses pembelajaran telah diterapkan berbagai model pembelajaran inovatif dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, seperti pengaturan tempat duduk berbentuk *U-shape*. Maka terdapat faktor lain yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika antara lain adalah siswa kurang serius dan masih banyak siswa yang tidak fokus ketika mengikuti pelajaran (Raharjo, 2021).

Melalui wawancara, siswa menjelaskan bahwa untuk memulai pembelajaran matematika secara mandiri terasa sulit dan berat, serta mereka kesulitan mengendalikan fokus saat menghadapi soal yang menantang dan merasa rumus matematika itu cukup menyulitkan. Kesulitan belajar pada pembelajaran matematika pada siswa disebabkan karena salahnya mindset yang dibangun oleh siswa yang menganggap matematika adalah pelajaran sulit (Kholil, 2020). Selain *mindset* siswa, terdapat faktor lainnya seperti minat dan perhatian kurang pada pembelajaran matematika, ketekunan dalam belajar lemah, tidak belajar tambahan diluar jam pelajaran, kurang mandiri dalam menghadapi tugas, kurang ulet dalam menghadapi kesulitan, sikap negatif terhadap kesulitan, keinginan berprestasi lemah, dan faktor terkecil tingkat kehadiran rendah (Lestari, Ardana, dan

Suryawan, 2022). Berdasarkan temuan dan kajian tersebut, terdapat beberapa faktor psikologis siswa yang mengindikasikan rendahnya prestasi belajar matematika.

Berdasarkan hasil observasi lebih lanjut, ditemukan bahwa siswa kurang memiliki *passion* atau gairah dalam peminatan pembelajaran matematika. *Passion* atau gairah, semangat, maupun konsistensi jangka panjang yang dimiliki siswa cenderung kurang. Konsepsi konsistensi dan *passion* merupakan konsep dari faktor psikologi non-kognitif *grit*. *Grit* merupakan kombinasi kegigihan dan *passion* yang mampu menjaga konsistensi jangka panjang untuk menarik tujuan atau cita-cita yang telah direncanakan (Duckworth, 2016). *Grit* memungkinkan siswa untuk memiliki suatu komitmen yang penuh terhadap tugas pada pembelajaran, serta secara sadar mampu memotivasi diri sendiri untuk mencapai target dan tentunya keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dengan baik (Charoline, 2022).

Lebih lanjut, siswa yang mengalami *loss learning* akibat pandemi, mengalami kesulitan dalam merancang dan regulasi diri siswa dalam kegiatan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang didapatkan kegiatan belajar secara mandiri terutama di luar lingkungan sekolah seperti lingkungan rumah siswa maupun lingkungan belajar lainnya. *Self-regulated learning* (SRL) merupakan suatu usaha dari dalam diri siswa untuk mengatur hingga menetapkan tujuan belajar, kontrol diri dalam belajar, mencari bantuan dalam belajar, motivasi, menetapkan strategi, hingga melakukan evaluasi diri pada pembelajaran (Yuzarion, 2022). SRL mampu memberikan dampak positif untuk mendorong siswa memiliki motivasi berprestasi melalui kemampuan untuk meregulasi cara belajarnya (Pramita, Suarni, dan Margunayasa, 2024). SRL memengaruhi kesiapan hingga hasil belajar matematika siswa (Mattoliang, dkk, 2020). Jika siswa belum merancang kegiatan belajarnya

sendiri maka siswa tersebut cenderung memiliki tingkat SRL rendah yang akan berdampak pada rendah juga hasil hingga prestasi belajarnya.

Pada pemahaman tersebut, dijabarkan bahwa SRL akan memberikan dan menumbuhkan motivasi dalam diri untuk menyelesaikan segala tugas. SRL memberikan pengaruh signifikan pada prestasi belajar matematika siswa pada tingkat sekolah lanjutan pertama. Semakin tinggi tingkat SRL siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar matematika yang bisa dicapainya (Dewi, 2023). SRL juga memberikan pengaruh dalam kemampuan siswa untuk berpikir kritis karena dalam SRL siswa memiliki kesadaran untuk berpikir (*awareness of thinking*) yang akhirnya juga memberikan pengaruh pada hasil belajarnya (Ghimby, 2022). Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam melihat tingkat SRL siswa pada tingkat kelas VI SD.

Selain regulasi diri atau SRL, ada faktor internal lain yang dapat menjadi penyebab rendahnya KKTP siswa. Salah satunya adalah ketangguhan belajar matematika siswa. Dari hasil wawancara, siswa merasa bahwa matematika adalah salah satu pelajaran yang sulit untuk dimengerti dan cenderung membuat siswa mengalami kelelahan belajar atau dikenal dengan istilah *academic burnout*. Siswa yang memiliki ketangguhan belajar akan mampu belajar secara mandiri untuk menyelesaikan setiap masalah dalam matematika dan mengatasi setiap tantangan dalam pembelajarannya (Dimiyati, 2022). Hal itu akan memengaruhi SRL dan berdampak pada keberhasilan meraih prestasi belajarnya. Keberhasilan dalam memahami pembelajaran matematika tergantung dari kemampuan awal siswa, kemampuan awal ini berkorelasi terhadap kemampuan numerik siswa (Novianti, 2021). Namun, jika siswa memiliki SRL yang baik, maka peserta didik tersebut

mampu meningkatkan prestasi matematikanya dengan meregulasi diri dalam belajar (Dewi, 2023).

Siswa yang memiliki suatu ketangguhan atau dikenal dengan *hardiness* merupakan tipe kepribadian yang mampu melawan stres melalui aneka strategi seperti keberanian, dan motivasi diri yang bertujuan merubah stres menjadi kesempatan mengembangkan diri (Zadok, 2024). *Hardiness* memiliki keterlibatan dan cara atau kemampuan mengelola stres, kelelahan emosional, dan masalah kesehatan dengan cara mengelola sumber daya tertentu baik dari dalam diri atau luar diri (Anggrani, dkk, 2021).

Berdasarkan ketimpangan antara harapan dalam tujuan pendidikan nasional dan tujuan pembelajaran yang termaktub dalam kurikulum, dengan kondisi nyata di sekolah, yang merupakan dari hasil observasi dan studi pustaka. Rendahnya pencapaian prestasi belajar matematika siswa kelas VI yang cenderung tidak mencapai KKTP dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor internal atau psikologis dalam diri siswa, seperti aspek psikologis yang meliputi *grit*, *hardiness*, dan *self-regulated learning*.

Grit adalah kombinasi antara *passion* (gairah) dan kegigihan (daya juang) yang konsisten untuk meraih tujuan jangka panjang yang telah dimulai dalam diri (Duckworth, 2016). Kegigihan dan hasrat atau *passion* akan menunjukkan kualitas yang memungkinkan seseorang untuk terus melangkah menuju yang ditargetkan meskipun sulit, tanpa kegigihan kemampuan seseorang untuk bertumbuh akan sangat terbatas (Tea, 2020). Lebih lanjut *grit* adalah kegigihan seseorang dalam melakukan serangkaian aksi sesuai rencana hingga tuntas, penuh disiplin, meski berkali-kali gagal dan aneka tantangan (Antariksa, 2023).

Hardiness adalah daya tahan mental siswa terhadap stres, maupun gangguan belajar yang dialami lainnya yang terdiri atas pertahanan terhadap komitmen (*commitment*), kontrol terhadap diri (*control*) dan tantangan yang dihadapi (*challenge*) (Maddi, 2002). Siswa dengan kecenderungan *hardiness* tinggi akan melihat kesulitan dalam pembelajaran matematika bukan sebagai hambatan, namun sebagai kesempatan untuk bertumbuh-kembang dalam memahami pembelajaran tersebut. Selain pada pembelajaran, dengan intervensi *hardiness* pada pelatihan juga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa (Wisudawati, Sahrani dan Hastuti, 2017)

Tetapi, kemampuan diri atas *grit* maupun *hardiness* dirasa belum optimal, tanpa adanya SRL yang membuat diri mampu meregulasi setiap tindakan maupun rencana termasuk cita-cita. SRL merupakan kemampuan atau bekal keterampilan siswa untuk mengatur strategi belajar, memantau kemajuan hasil belajar sendiri, dan melakukan evaluasi diri secara berkala (Zimmerman, 2002). Semakin tinggi SRL siswa, maka semakin tinggi juga kemampuan pemahaman matematis siswa, karena siswa mampu untuk menentukan langkah dan perencanaan yang akan dilakukan selama mengikuti pembelajaran terutama pembelajaran matematika (Azahri, 2023). Pembelajaran matematika di SD memberikan peluang untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini akan membuat mereka meregulasi dirinya untuk bertanya dan mencari tahu jawaban yang disertai bukti sehingga cara berpikirnya ikut berkembang (Devi, Wibawa, dan Sudiandika, 2021).

Selama proses pembelajaran, jika guru maupun siswa mensinergikan variabel tersebut maka keberhasilan siswa dalam memahami cenderung meningkat. *Grit* dapat membantu setiap siswa untuk tetap fokus, penuh gairah dan gigih pada target

belajar dalam jangka panjang (Duckworth, 2016). *Hardiness* mendukung daya tahan serta ketangguhan seseorang (Kobasa, 1976 dan Maddi, 2006). Siswa yang memiliki ketangguhan cenderung lebih tahan menghadapi tekanan tugas maupun sumatif. Serta SRL memungkinkan siswa untuk mampu mengelola segala kegiatan belajarnya, baik di sekolah, di rumah, maupun dimana saja secara mandiri dengan tujuan yang telah ditentukan oleh siswa tersebut (Darmiany, 2012). Proses ini yang akan menentukan *output* berupa prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

Lebih lanjut *outcome* dari prestasi belajar siswa tidak hanya berupa capaian akademik. Tetapi juga menjadi bekal dalam kehidupan siswa, terutama pada pembentukan karakter Pelajar Pancasila pada dimensi mandiri. Pengaruh dan kontribusi antara *grit*, *hardiness* dan *self-regulated learning* akan membuat siswa memiliki kesiapan psikologis dalam menghadapi tantangan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Tetapi, terdapat *gap* pada penelitian sebelumnya yaitu kajian terhadap *grit*, *hardiness* dan SRL pada prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD masih sangat sedikit. Padahal pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap keterkaitan variabel ini sangat dibutuhkan untuk merancang intervensi pembelajaran yang tepat ditingkat SD karena pada tingkat ini siswa dipersiapkan pada tahap operasional formal (usia 12 tahun ke atas) menurut teori perkembangan belajar Piaget.

Maka, variabel pada penelitian *ex post facto* ini menjadi relevan untuk dikaji. Tujuannya untuk mengetahui tingkat signifikansi dari *grit* dan *hardiness* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI, serta peran SRL sebagai variabel moderator. Diharapkan hasil kajian ini akan menjadi suatu pemahaman yang lebih

mendalam tentang faktor internal siswa dalam belajar terutama faktor psikologi yang memengaruhi prestasi akademik siswa terutama pada pembelajaran matematika pada tingkat SD secara holistik, menyeluruh dan mendalam.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

- 1) Hasil dari kegiatan pembelajaran matematika di kelas VI SD masih cenderung rendah disebabkan karena faktor internal dari siswa.
- 2) Beberapa gangguan belajar (faktor eksternal) mampu diatasi dengan menerapkan model pembelajaran inovatif, tetapi beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memfokuskan pikiran pada materi matematika, sehingga ketangguhan mereka dalam mengatasi gangguan, kontrol diri terhadap gangguan tersebut cenderung lemah.
- 3) Siswa memiliki kecenderungan untuk belajar hanya di sekolah. Dorongan belajar dari dalam diri siswa dirasakan sulit dilakukan.
- 4) Mayoritas siswa kelas VI di gugus R.A Kartini memiliki tingkat regulasi diri atau SRL terhadap pembelajaran matematika belum optimal.
- 5) Ketangguhan psikologis atau *hardiness* siswa kelas VI dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran matematika belum terkesan maksimal dan perlu diketahui tingkat *hardiness* pada siswa.
- 6) Pembelajaran sudah berpusat kepada siswa, tetapi beberapa siswa saja yang aktif dalam memulai hingga terselesainya pembelajaran matematika dengan konsisten. Hal ini perlu diketahui tingkat *grit* dalam diri siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan yang dihadapi, maka dalam penelitian *ex post facto* ini diarahkan dan dibatasi pada variabel *grit*, *hardiness*, dan *self-regulated learning* (SRL) siswa. Studi ini bertujuan untuk mengungkap tingkat pengaruh dari *grit*, *hardiness*, dan SRL terhadap prestasi belajar matematika yang sudah diraih, pada siswa kelas VI SD gugus R.A. Kartini pada semester 1 tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau intervensi dalam proses pembelajaran siswa maupun guru di kelas. Untuk prestasi belajar matematika kelas VI SD didapatkan dari studi dokumen yang telah ada seperti daftar nilai siswa, pada dimensi proses kognitif pada ranah C1-C5, dan pada beberapa sekolah mungkin sampai pada C6.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disusun berdasarkan pada pembatasan masalah yang diteliti tentang pengaruh *grit* dan *hardiness* terhadap prestasi belajar matematika dimoderasi oleh *self-regulated learning* (SRL) siswa kelas VI SD Gugus R.A. Kartini yaitu:

- 1) Apakah *grit* berpengaruh langsung secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus R.A. Kartini?
- 2) Apakah *hardiness* berpengaruh langsung secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus R.A. Kartini?
- 3) Apakah SRL berpengaruh langsung secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus R.A. Kartini?
- 4) Apakah *grit* berpengaruh langsung secara signifikan terhadap SRL?
- 5) Apakah *hardiness* berpengaruh langsung secara signifikan terhadap SRL?

- 6) Apakah *grit* berpengaruh langsung secara signifikan terhadap *hardiness*?
- 7) Seberapa besar koefisien pengaruh tidak langsung *grit* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus R.A. Kartini?
- 8) Seberapa besar koefisien pengaruh tidak langsung *hardiness* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus R.A. Kartini?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk membuktikan pengaruh langsung antara *grit* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus R.A. Kartini.
- 2) Untuk membuktikan pengaruh langsung antara *hardiness* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus R.A. Kartini.
- 3) Untuk membuktikan pengaruh langsung antara SRL terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus R.A. Kartini.
- 4) Untuk membuktikan pengaruh langsung antara *grit* terhadap SRL.
- 5) Untuk membuktikan pengaruh langsung antara *hardiness* terhadap SRL.
- 6) Untuk membuktikan pengaruh langsung antara *grit* terhadap *hardiness*.
- 7) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan besar koefisien pengaruh tidak langsung *grit* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus R.A. Kartini.
- 8) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan besar koefisien pengaruh tidak langsung *hardiness* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus R.A. Kartini.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi yang dapat ditinjau dari dua aspek yaitu manfaat secara teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat secara Teoretis

Secara teoritis, temuan dalam penelitian *ex post facto* ini berpotensi memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan *grit*, *hardiness*, *self-regulated learning* (SRL), dan prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD.

1.6.2 Manfaat secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis bagi berbagai pihak atau *stakeholder* yang terlibat dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Berikut ini adalah uraian manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian *ex post facto* ini yaitu:

1) Bagi Sekolah

Dengan mempertimbangkan faktor psikologis non-kognitif seperti *grit* dan *hardiness* serta melatih SRL siswa diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, demi meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VI.

2) Bagi Kepala Sekolah

Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bersama guru dalam kegiatan supervisi pembelajaran yang mendorong tercapainya prestasi belajar matematika secara optimal dengan memperhatikan faktor non-kognitif terutama pada jenjang kelas VI.

3) Bagi Pendidik/Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dengan mempertimbangkan faktor internal siswa, seperti *grit*, *hardiness*, SRL, sehingga potensi siswa dalam meraih prestasi belajar matematika lebih optimal.

4) Bagi Orang Tua Siswa/Wali

Temuan penelitian ini diharapkan mampu membantu orang tua/wali untuk memahami cara mendampingi anak belajar matematika dengan lebih efektif sesuai dengan kemampuan SRL dan memperhatikan tingkat *grit* dan *hardiness* anaknya, sehingga hasil belajarnya bisa lebih optimal.

5) Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini jika mampu dipahami oleh siswa yang didampingi orang tua/wali dapat menjadi acuan dalam meningkatkan prestasi belajar matematika dengan meninjau kemampuan SRL dan memperkukuh *grit* dan *hardiness* dalam dirinya.

6) Bagi Praktisi Pendidikan

Diharapkan tingkat koefisiensi variabel *grit*, *hardiness*, *self-regulated learning* dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih efektif, agar hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal.